

Kearifan Lokal Hadapi Hujan

Akhir-akhir ini sering terjadi cuaca ekstrem akibat perubahan lingkungan. Jika dibanding sekian puluh tahun yang lalu, dampak perubahan lingkungan sangat terasa. Sekarang penduduk baik di kota maupun desa semotor padat, kendaraan bermotor dan pabrik semakin menambah polusi, hutan juga semakin sempit dan gundul. Tak heran saat cuaca panas, matahari terasa begitu menyengat dan mengundang keringat. Sementara begitu hujan turun sering kali dibarengi angin kencang, kristal es, dan tak urung menyebabkan banjir.

Seperti di Jogja, Senin (23/2) sekitar pukul 14.00 WIB, hujan deras disertai angin kencang telah menyebabkan korban jiwa. Seorang pengendara sepeda motor tewas akibat tertimpa pohon yang tumbang

di Jalan Jenderal Sudirman. Seorang lagi mengalami luka serius. Belum kerugian harta benda seperti kendaraan dan bangunan yang tertimpa pohon.

Banyak yang menganggap bahwa biang kerusakan alam tidak lepas dari perilaku manusia. Bumi sudah semakin tua dan harus memikul beban berat yaitu kerusakan ekologis yang dapat berujung pada kehancuran ekologis. Untuk itulah dalam mengatasi kerusakan lingkungan membutuhkan pula kajian sejarah lingkungan. Masyarakat sebenarnya memiliki pengetahuan turun-temurun terkait dengan lingkungan tempat tinggal. Inilah kearifan lokal yang dimiliki manusia sebagai perilaku positif dalam usahanya hidup berdampingan dengan alam.

Jogja sebagai kota budaya

tentu sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dalam sejarahnya, mayoritas masyarakat Jogja berprofesi sebagai petani. Ini terbukti dengan banyaknya sawah yang sampai sekarang masih bisa dijumpai hingga ke wilayah tengah kota. Keberadaan Selokan Mataram yang membentang di wilayah utara kota Yogyakarta juga menjadi saksi adanya kearifan lokal.

Sayangnya kini pemanfaatan Selokan Mataram tidak seperti dulu lagi karena lahan persawahan makin berkurang. Selokan Mataram juga seolah tak mampu lagi menjadi induk saluran air di saat hujan tiba. Buktinya saat hujan lebat kemarin, beberapa ruas jalan menjelma layaknya aliran sungai karena saluran air atau got tidak lagi cukup menampung debit air.

Masyarakat hendaknya da-

pat membantu tugas Badan Lingkungan Hidup (BLH) dalam memperhatikan keberadaan pohon-pohon peneduh yang rata-rata berukuran besar.

Untuk itu seiring dengan kearifan lokal, masyarakat perlu siaga menghadapi musim penghujan. Masyarakat bersama BLH dibantu pihak lainnya perlu bersinergi melakukan peremajaan pohon. Tak hanya itu, diperlukan pula upaya menjaga kebersihan lingkungan seperti gerakan *kaline resik* atau program kali bersih (prokasih). Kearifan lokal perlu dihadirkan kembali demi hidup damai bersama alam. Hujan merupakan berkah, jangan sampai bermutasi menjadi bencana.

Hendra Kurniawan.
Dosen Pendidikan Sejarah
FKIP Universitas Sanata
Dharma Jogja